

EKOWISATA BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA SITUS SANGIRAN STUDI KASUS MASYARAKAT SITUS SANGIRAN

Ath Thur F. Adiaty

(Seksi Pemanfaatan BPSMP Sangiran)

Abstrak

Konsep pelestarian kawasan cagar budaya harus mempertimbangkan berbagai aspek salah satunya adalah aspek ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Situs Sangiran merupakan salah satu kawasan Cagar Budaya yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan penduduk. Strategi pelestarian yang efektif dan efisien sangat diperlukan dalam pengelolaan kawasan Cagar Budaya Sangiran. Ekowisata merupakan bentuk pengelolaan wisata yang mendukung upaya konservasi baik dibidang lingkungan, budaya. Konsep pembangunan ekowisata yang bersinergi antara wisata pendidikan purbakala dengan kekuatan budaya masyarakat lokal dapat menjadi nilai lebih yang perlu dikembangkan. Dengan penerapan metode ekowisata yang baik, diharapkan dapat membangun Situs Sangiran sebagai salah satu wilayah konservasi Cagar Budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci : pelestarian, ekowisata, komunitas

A Community-based Ecotourism as Strategy to Conserve Sangiran Site Cultural Heritage Area

Case Study of Sangiran Site Community

Abstract

Conservation concept of heritage area has to consider important points from many aspects, such as economic aspect for developing prosperity of society. Sangiran Site belong to one of heritage areas where local people own most of this area. In managing Sangiran heritage, it needs the effective strategy. Ecotourism is a type of tourism management that supports conservation efforts, both in environment and culture. Synergy of ecotourism building concepts, between education tourism and local people culture can be well-developed important point. Sangiran Site can grow as one of heritage conservation area and develop sustainable prosperity of society by applying good ecotourism method.

Keywords: conservation, ecotourism, community

I. Pendahuluan

Konsep kawasan cagar budaya sesuai Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa adanya perubahan paradigma pelestarian cagar budaya diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perlunya usaha pelestarian terhadap kawasan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari cagar budaya, menimbulkan permasalahan baru pada strategi pelestarian yang tidak hanya terpusat pada peninggalan purbakala yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan lingkungan fisik maupun masyarakat yang terdapat di kawasan cagar budaya tersebut (Raharjo, 2013:4).

Situs Sangiran sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya memiliki permasalahan baru yang harus dihadapi. Permasalahan menjadi kompleks karena harus memperhatikan banyak aspek dan melibatkan berbagai pihak untuk mengelolanya. Salah satu bentuk pengelolaan kawasan Situs Sangiran dengan tetap memperhatikan berbagai aspek keseimbangan pelestarian serta pemanfaatannya seperti yang tertuang dalam amanat UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya tersebut, antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Pembangunan ekowisata menurut *The International Ecotourism Society (TIES)* sebagai sebuah konsep pengelolaan wisata merupakan salah satu bentuk perjalanan wisata yang bertujuan ke kawasan alami dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan, dan kesejahteraan penduduk setempat, serta melibatkan unsur pendidikan dan

interpretasi atas lingkungan kawasan. Sejalan dengan pengertian tersebut, konsep ekowisata dapat melingkupi wisata budaya dan lingkungan dan akan menambah manfaat bagi masyarakat sekitar sebagai bentuk kegiatan yang berkesinambungan. Perkembangan ekowisata di beberapa negara berkembang dipandang tidak hanya sebagai usaha konservasi lingkungan, namun lebih dari itu adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sekitar (Honey, 2002; Magio O, 2013:482).

Ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang terinspirasi dari asal usul sejarah lingkungan sebuah wilayah termasuk kebudayaan aslinya. Dari segi pasar, permintaan konsumen yang terus bertambah akan lingkungan yang alami dan masih asli telah meningkatkan usaha ekowisata terutama di Negara berkembang. Pelaku ekowisata mengunjungi suatu wilayah yang masih asli dan belum tereksplorasi sebagai wujud apresiasi maupun bentuk partisipasi dan empati terhadap lingkungan alam dan kontribusi atas wilayah yang dikunjungi.

Prinsip yang digunakan dalam ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat dengan prinsip konservasi. Bahkan dalam strategi pengembangan ekowisata juga menggunakan strategi konservasi. Dengan demikian ekowisata sangat tepat dan berdaya guna dalam mempertahankan keutuhan dan keaslian lingkungan alam di wilayah yang masih alami (Fandeli dan Mukhlison, 2000:23). Kontribusi yang diberikan oleh pelaku ekowisata meliputi perilaku wisata ramah lingkungan yang dapat bermanfaat terhadap sumberdaya alam wilayah yang dikunjungi termasuk penyerapan tenaga kerja yang bermanfaat langsung terhadap konservasi situs dan kesejahteraan ekonomi penduduk lokal.

II. Ekowisata sebagai Sebuah Konsep

Pengembangan infrastruktur pariwisata selama ini lebih banyak dibidang investasi pembangunan fisik dan dinilai tidak berkelanjutan. Sehingga pembangunan pariwisata tersebut tidak berdampak pada peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat. Pengembangan infrastruktur pariwisata yang berbasis sumberdaya komunitas selama ini jarang tersentuh, meskipun realitas objektif yang ditimbulkan menunjukkan potensi dan prospek yang lebih baik (Damanik, 2013:8). Padahal metode tersebut oleh para ahli telah terbukti mampu memberdayakan potensi sumber daya pariwisata bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ekowisata terfokus pada pemanfaatan keaslian lingkungan alam yang umumnya masih tersedia di alam pedesaan. Sumberdaya alam beserta budaya masyarakatnya yang masih asli beserta produk hasil karyanya dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata.

Pengertian ekowisata menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan, baik alam, dan budaya. Pendekatan ekowisata berbasis komunitas mengenalkan akan konservasi lingkungan dan gaya hidup kembali ke alam. Pendekatan ekowisata berbasis masyarakat lokal yang terkelola dengan baik dapat berpengaruh positif terhadap pengetahuan pendidikan lingkungan serta dapat mendukung usaha konservasi lingkungan. Pendekatan ini pun sangat membutuhkan perhatian lebih di bidang sosial pariwisata disamping pada lingkungan alam dan aspek ekonomi yang ditimbulkannya. Elemen penting dari ekowisata adalah diantaranya memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan disampaikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang prima.

Teknis pengelolaan ekowisata harus menerapkan prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata. Prinsip dasar tersebut dapat diaplikasikan dalam tindakan sebagai berikut; memberikan informasi tentang lingkungan geografi, sejarah, maupun karakteristik sosial-budaya dan politik kawasan tujuan wisata. Seorang pelaku ekowisata juga harus memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, agar wisatawan dapat memiliki pengalaman lebih mendalam mengenai kehidupan sosial-budayanya. Interaksi langsung juga dapat menstimulus pengembangan pemahaman baik kehidupan sehari-hari masyarakat dan tradisinya maupun isu aktual yang tampak berkaitan dengan ekowisata di wilayah tersebut (Wood, 2002; Sudiarta, 2009:82).

Pembangunan pariwisata alam berhubungan dengan pengalaman yang didapat dari lingkungan alamiah dan fasilitas yang disediakan untuk keperluan rekreasi. Fasilitas pendukung kegiatan pariwisata alam tergantung dari kualitas lingkungan dan layanan terhadap pengguna jasa wisata (Adikampana, 2009:3). Fasilitas pendukung kegiatan wisata berbasis alam dan budaya terdiri dari berbagai aspek baik dari segi lingkungan, budaya, maupun kemasyarakatan. Agar manfaat dari penggunaan fasilitas pendukung ekowisata di wilayah Situs Sangiran dapat lebih maksimal sangat perlu kiranya untuk mengidentifikasi potensi-potensi alam, tradisi, maupun kesenian masyarakat yang dapat mendukung terciptanya ekowisata yang bersinergi antara wisata kepurbakalaan dan potensi budaya masyarakat lokal.

Seiring dengan status Situs Sangiran sebagai warisan dunia yang harus dijaga kelestariannya maka kegiatan masyarakat dapat diarahkan ke ekowisata. Beberapa aspek kunci dalam ekowisata diantara jumlah pengunjung terbatas dan diatur supaya sesuai dengan daya

dukung lingkungan dan sosial-budaya masyarakat; pola wisata ramah lingkungan yaitu mengusung konsep konservasi, pola wisata yang ramah budaya dan adat istiadat setempat yang berarti memiliki nilai edukasi dan wisata; membantu secara langsung perekonomian masyarakat lokal yang berarti mengandung nilai ekonomi. Sedangkan ekowisata yang berbasis masyarakat merupakan usaha wisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas dalam pengelolaannya (Duwiningsih, 2015:139). Masyarakat dalam hal ini merupakan aktor penting dalam pengetahuan tentang alam serta budaya yang mereka miliki. Faktor tersebutlah yang menjadi nilai jual dan daya tarik wisata dalam konsep ekowisata berbasis komunitas sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak untuk dilakukan.

Komunitas sebagai pelaku utama dalam konsep ekowisata dapat diartikan sebagai masyarakat setempat atau yang ditandai dengan suatu hubungan sosial. Dasar hubungan komunitas adalah lokalitas diantara mereka serta masing-masing berinteraksi dalam suatu wilayah administratif (Soemardjan, 1962; Nasdian 2015:2). Berdasarkan karakteristik masyarakat yang tinggal di Situs Sangiran memiliki beragam komunitas. Beberapa komunitas tersebut secara garis besar dapat dibedakan atas; Komunitas petani sawah, Komunitas petani ladang; Komunitas pedagang; dan Komunitas perajin. Masing-masing komunitas tersebut pada umumnya berkembang dengan mengelola dirinya tanpa bergantung dengan keberadaan pihak lain. Keberadaan komunitas tersebut dapat diidentifikasi sebagai sebuah potensi untuk pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan di Sangiran. Komunitas tersebut merupakan perwakilan dari populasi keseluruhan masyarakat Sangiran, sehingga dengan kerjasama yang baik akan dapat mewujudkan keswadayaan di tingkat lokal yang saling mendukung.

III. Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas di Situs Sangiran

Potensi kawasan Situs Sangiran sebagai kawasan yang bersifat multi komponen sebagai pusat informasi data berupa kandungan fosil purbakala, juga mengandung stratigrafi tanah yang sarat akan informasi. BPSMP Sangiran sebagai lembaga yang khusus mengelola kawasan Situs Sangiran mempunyai tugas antara lain untuk mewujudkan pelestarianinggalan alam dan budaya Situs Sangiran dalam fungsinya sebagai laboratorium tentang kehidupan manusia, selain itu perwujudan usaha pengembangan kawasan Situs sebagai destinasi wisata berkelanjutan yang dapat memberikan nilai manfaat bagi masyarakat lokal.

Perkembangan Museum Sangiran kini sangat pesat sebagai bukti komitmen pemerintah untuk peningkatan sarana edukasi serta membangun kesejahteraan masyarakat setempat. Hal ini terbukti dengan bertambahnya 4 museum klaster yang dibangun di desa-desa sekitar Krikilan, yakni; Ngebung, Bukuran, Dayu, dan Manyarejo. Pembangunan museum

tersebut sebagai usaha mewujudkan tujuan pengembangan kawasan situs yaitu penyebarluasan informasi purbakala sekaligus dapat memberikan nilai manfaat bagi masyarakat. Pengembangan museum yang berada di dalam kawasan Situs Sangiran sedikit banyak telah memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. Nilai manfaat yang telah dirasakan pada umumnya telah dirasakan oleh penduduk Krikilan, dimana museum induk telah berdiri sejak taun 2005. Aspek manfaat museum purbakala di tengah masyarakat Situs Sangiran kemudian disusul dengan pembangunan museum 4 klaster yang hingga kini masih terus dipacu agar makin terasa manfaatnya bagi masyarakat.

Disamping pengembangan objek wisata museum, pembangunan konsep ekowisata yang berkelanjutan harus memanfaatkan berbagai potensi wisata pendukung yang harus berhubungan dengan stakeholder lain. Wisata potensial lain yang dapat dikembangkan yaitu perlunya menghidupkan kembali menara pandang yang selama ini dikelola oleh Pemerintah Daerah Sragen. Kekuatan menara pandang terletak pada pemandangan yang ditawarkan pada pengunjung dengan berdiri di lokasi strategis di tengah Situs Sangiran, adalah nilai tambah yang tidak dimiliki oleh museum. Dengan menghidupkan kembali informasi yang terdapat di dalam menara pandang, pengunjung akan memperoleh informasi tambahan sekaligus pengalaman visual dengan melihat langsung lingkungan alam Situs Sangiran.

Berdasarkan prinsip dasar pengembangan ekowisata yang disusun oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, Situs Sangiran memiliki kekuatan yang potensial untuk dikembangkan. Berikut adalah uraian prinsip-prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia :

1) Pelestarian

Prinsip kelestarian yang dimaksud dalam konsep ini adalah kegiatan ekowisata yang tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Dalam hal ini, salah satu cara yang dapat dikembangkan di Sangiran adalah dengan menggunakan sumber daya lokal. Sumberdaya pelestarian berupa pengelolaan hemat energi dan dalam pengelolaannya melibatkan masyarakat sekitar. Bentuk sumberdaya lokal yang dapat diaplikasikan Sangiran dapat berupa kreasi bahan daur ulang, pengolahan makanan lokal yang dikemas menarik, dan sebagainya. Selain itu bentuk pelestarian situs purbakala dengan tetap menjaga kelestarian alam dan tetap mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Undang-undang Cagar Budaya.

2) Edukatif

Dalam ekowisata selain pelestarian unsur pendidikan merupakan hal yang sangat diutamakan. Secara umum, edukatif mengandung makna bersifat mendidik dan berkenaan

dengan pendidikan (Sugondo, 2008:351). Kegiatan wisata dengan menyertakan konten pendidikan sangat memungkinkan untuk dilakukan di Sangiran. Berkaitan dengan pemanfaatan Situs Sangiran, makna edukatif yang dimaksud dari kunjungan wisatawan ke Situs Sangiran adalah untuk memperoleh nilai pendidikan baik pengetahuan arkeologis, paleontologis, maupun geografis Situs Sangiran. Representasi makna edukatif dari nilai penting Situs Manusia Purba Sangiran telah disajikan dalam 5 museum. Dengan demikian, fungsi Sangiran dalam konteks pengembangan ekowisata memiliki fungsi sebagai sarana hiburan sekaligus sarana media pendidikan.

3) Pariwisata

Kegiatan pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan. Dalam hal ini produk dan jasa pariwisata yang ada di wilayah Sangiran yang telah tergarap meliputi menara pandang, museum Krikilan dan pengembangan museum klaster. Kegiatan pariwisata yang telah tergarap tersebut telah melibatkan beberapa *stakeholders* diantaranya pemerintah pusat, pemerintah provinsi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal. Namun demikian potensi pariwisata di Sangiran belum dapat dimanfaatkan secara luas oleh mayoritas penduduk Situs, hanya *stakeholders* yang bertempat tinggal sekitar museum saja yang telah merasakan manfaat.

4) Perekonomian

Ekowisata di suatu wilayah harus memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berkelanjutan. Ekowisata yang dikembangkan di kawasan Situs Sangiran harus dapat dikelola dengan baik oleh para *stakeholders* baik pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun komunitas masyarakat desa. Sehingga pada prakteknya dapat memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berjalan dan berkelanjutan. Untuk dapat terwujud hal ini, maka pengelolaan pendapatan dari pariwisata di Situs Sangiran perlu dikelola dengan baik. Hal ini terutama tidak terpaku pada kegiatan pelestarian, tetapi juga untuk membantu pengembangan pengetahuan masyarakat setempat seperti dengan pelatihan demi meningkatkan jenis usaha dan atau atraksi yang dapat disajikan di tingkat desa.

5) Partisipasi masyarakat setempat

Partisipasi masyarakat sangat penting bagi pengembangan ekowisata di suatu Kawasan Cagar Budaya. Hal ini bisa dimulai dari setiap individu yang tinggal di wilayah kawasan Situs Sangiran. partisipasi dalam setiap kegiatan ekowisata baik pariwisata itu sendiri maupun kegiatan pelestarian akan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Jika masyarakat Situs Sangiran dapat menjaga alam dan melestarikan budaya yang mereka miliki, maka masyarakat juga yang akan memperoleh manfaat baik baik secara ekonomi, pendidikan,

maupun pelestarian alam.

IV. Peranserta Komunitas dalam Pembangunan Ekowisata

A. Potensi Sumberdaya Alam

Kawasan Situs Sangiran sebagai obyek tujuan wisata memiliki beragam potensi baik dari sektor alam, tradisi, maupun kesenian adat yang hingga kini masih dapat teridentifikasi keberadaannya dan sangat potensial untuk dikembangkan (Nurwanti dkk, 2013:29). Peran masyarakat sangat penting dalam pembangunan ekowisata berkelanjutan di Situs Sangiran. Pemerintah dalam hal ini BPSMP Sangiran, Pemerintah Daerah beserta Institusi pendidikan, LSM, dan Pemerhati budaya dirasa perlu untuk meningkatkan peran aktif masyarakat secara kolaboratif dan sinergis untuk menggali peningkatan potensi ekowisata di Situs Sangiran. Peran aktif masyarakat yaitu dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang menjadi milik warga setempat. Beberapa potensi wisata sumber daya alam milik penduduk setempat yang potensial untuk dikembangkan adalah :

1. Lokasi Temuan Fosil

Letak lokasi penemuan fosil berada di berbagai titik yang tersebar di seluruh Situs Sangiran menjadikannya cukup sulit untuk dijangkau maupun diketahui oleh wisatawan. Selain tersebar di banyak tempat, lokasi temuan fosil di Situs Sangiran pada umumnya merupakan lahan milik warga dengan berbagai karakteristik baik di lereng bukit, ladang, sawah, bahkan di halaman rumah warga. Kepemilikan lahan tersebut diusahakan dikelola bersama dengan bagi pemerintah untuk menjadikan lokasi titik temuan tersebut sebagai salah satu destinasi wisata yang sinergis sehingga dapat saling memberikan manfaat pada berbagai pihak.

2. Sumber Air Asin

Potensi wisata sumber air asin yang berada di Desa Krikilan merupakan salah satu objek ekowisata yang menarik untuk dikembangkan. Kegiatan menarik lain yang dapat dikembangkan adalah potensi kawasan jalur *tracking* pendek menuju ke lokasi sumber air asin yang hanya dapat ditempuh dengan berjalan khaki.

B. Tradisi Masyarakat Lokal Situs Sangiran

Selain potensi sumber daya alam tersebut, terdapat banyak tradisi budaya masyarakat lokal yang masih asli serta potensial dan menjadi nilai tambah bagi pengembangan ekowisata di Sangiran. Praktik tradisi budaya yang berlangsung pada masyarakat Sangiran secara garis besar hampir sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Namun terdapat

kekhususan dalam teknis praktik pelaksanaan berkaitan dengan karakteristik masyarakat Sangiran yang merupakan masyarakat pedesaan Jawa. Bentuk kekhususan tradisi budaya yang masih dapat teridentifikasi hingga saat ini di Sangiran dan masih dilestarikan oleh penduduk setempat dapat kemudian dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya yang menarik dan bernilai ekonomis.

Hasil pengamatan dan wawancara dengan informan masyarakat Situs Sangiran dapat mengidentifikasi beberapa tradisi budaya yang masih mereka lakukan. Tradisi yang masih banyak kita temui terbagi dalam dua kategori yaitu berkaitan dengan siklus hidup manusia yang mengiringi dalam tiap tahapan hidup dan selamatan sebagai ungkapan rasa syukur manusia kepada pencipta alam semesta. Meski beberapa tradisi budaya sudah mengalami akulturasi budaya, namun tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia beberapa masih bertahan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Beberapa tradisi tersebut berkaitan dengan *life circle* antara lain; tahap kehamilan, kelahiran, inisiasi masa anak-anak hingga remaja dan dewasa, serta kematian.

Beberapa ritual adat di Sangiran masih dapat diidentifikasi untuk dikembangkan dan menjadi daya tarik ekowisata Situs Sangiran. Ritual pada masa kehamilan, disebut *mitoni* yaitu upacara kehamilan ketika usia kandungan telah memasuki usia 7 bulan. Pelaksanaan ritual *mitoni* di sekitar Sangiran tidak terpaku pada hari perhitungan Jawa, namun lebih umum dilakukan dengan berpatokan pada hari Selasa atau Sabtu. Tujuan diadakan upacara *mitoni* ini agar ibu dan janin selalu dalam kesejahteraan dan keselamatan. Perkembangan praktik prosesi *mitoni* kini tidak terpaku pada prosesi lama seperti siraman hingga membelah kelapa, namun beberapa telah berakulturasi dengan tradisi Islam. Bentuk akulturasi dalam prosesi adat yaitu dengan pembacaan surat-surat ayat suci Alquran dalam bentuk pengajian kelompok atau menyerahkan prosesi acara pengajian kepada takmir masjid. Selebihnya upacara *mitoni* dimaknai oleh masyarakat lokal Sangiran sebagai momen harapan dan doa masyarakat sekitar kepada ibu dan calon bayi untuk menghadapi kelahiran dan rasa syukur kepada pencipta.

Selain tradisi *mitoni* diatas, pada masyarakat Sangiran masih pula berlangsung upacara-upacara tradisi berkaitan dengan kelahiran. Ragam upacara tradisi tersebut seperti *sepasaran* dan *selapanan*. Tradisi *sepasaran* ditujukan untuk memohon keselamatan bagi bayi selama bayi baru lahir hingga masa usia 5 (lima) hari. Perkembangan praktek *sepasaran* yang masih dilaksanakan oleh masyarakat lokal Sangiran sudah semakin praktis, sama halnya dengan tradisi upacara *mitoni* yang mengalami perubahan. Sejak pada hari pertama sampai bayi *puput* tali pusat, keluarga dan kerabat yang tinggal di sekitar rumah orang tua jabang bayi akan berkumpul di sekitar rumah bayi. Perkumpulan akan tiba pada hari puncak yaitu

mengadakan syukuran dengan membagikan kenduri berupa nasi gubahan dengan lauk telur dan dihadiri oleh warga. Tradisi selanjutnya adalah *Selapanan* yaitu tradisi memohon keselamatan bayi setelah berusia 35 hari (berdasar kalender jawa). Tradisi *selapanan* ini oleh keluarga muslim jawa seringkali diikuti dengan aqiqah dengan pemotongan rambut dan pemberian nama jabang bayi.

Pada komunitas masyarakat di Sangiran juga masih terdapat upacara *supitan* (bagi laki-laki) dan *tetasan* (perempuan). Upacara tersebut merupakan bentuk inisiasi yaitu peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa agar kedudukannya lebih diakui secara sosial. Kemudian masih dalam tradisi upacara *life circle* adalah upacara perkawinan yang masih berpatokan pada tradisi *tuwuhan*, *ijab*, dan *panggih*. Selain itu upacara perkawinan di Sangiran seringkali disajikan kesenian campursari untuk menghibur tamu dan untuk memeriahkan suasana.

C. Kesenian Masyarakat

Bentuk kesenian masyarakat lokal Sangiran yang masih bertahan dan tetap dilestarikan sampai saat ini, diantaranya Slawatan, Rebana, Terbang, dan Campursari. Beberapa kesenian tersebut merupakan hasil percampuran antara budaya Jawa kuno dengan masuknya tradisi Islam dan mengalami peralihan dengan masuknya budaya populer masa kini. Berikut adalah uraian singkat mengenai tradisi kesenian budaya lokal yang dapat dikembangkan di Sangiran:

- a. *Slawatan* merupakan kesenian rakyat yang bernafaskan agama Islam dan menggunakan alat music rebana dan sejenisnya. Penyebutan Slawatan dalam kesenian ini karena pemainnya mengucapkan kalimat shalawat yang berarti pujian untuk nabi.
- b. Qasidahan atau juga disebut *terbang* merupakan kesenian yang dipentaskan untuk keperluan khitanan, sepasaran, dan kelahiran anak. Kesenian ini dimainkan oleh 7-8 orang dengan 3 orang penyanyi. Kesenian ini menampilkan nyanyian dengan irama penuh suka cita dengan diiringi rebana. Dimana syair lagi yang dinyanyikan mengandung unsur dakwah dan nasihat sesuai ajaran Islam.
- c. Campursari adalah kesenian di bidang musik yang merupakan perpaduan antara dua tangga nada diatonis dan pentatonis. Musik ini merupakan gabungan pakem antara karawitan tradisional dan modern, yang biasa disebut dengan langgam, stambul, dan keroncong.
- d. Cerita rakyat merupakan cerita mengenai suatu peristiwa maupun wilayah di sekitar Sangiran yang masih dapat kita dengarkan hingga kini. Beberapa cerita rakyat di sekitar

Sangiran belum tergarap dengan baik, suatu potensi cerita yang kedepannya dapat dikembangkan menjadi sebuah kekuatan sajian kesenian yang baik. Beberapa cerita rakyat tersebut antara lain cerita tentang mitos-mitos di wilayah Sangiran, yaitu: Mitos penamaan Kaliyoso, dan Balung Buto.

Lebih dari itu, potensi kesenian yang berkembang dan masih bertahan di masyarakat lokal Situs Sangiran hingga kini masih belum tergarap maksimal. Kesenian yang berkembang sampai saat ini masih terbatas untuk hiburan pada saat warga melaksanakan hajjat. Kesenian-kesenian tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi obyek ekowisata yang berkelanjutan. Disinilah perlunya kerjasama yang baik antar *stakeholders* yaitu pemerintah dan komunitas desa setempat. Peran fasilitator dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mendorong keberlanjutan tradisi budaya yang dinamis antara generasi muda dan generasi tua, serta menjadikan keunikan tradisi yang masih lestari di Sangiran tersebut sebagai modal penting dalam pengembangan model pariwisata berbasis ekologi dan pelestarian Kawasan Cagar Budaya Sangiran.

Berbagai tradisi adat tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dengan tetap mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat tanpa harus menghilangkan maknanya sebagai ungkapan rasa syukur kepada semesta beserta nilai tradisi yang terdapat di dalamnya. Meskipun perlu usaha dan perhatian lebih untuk mewujudkan ekowisata di Situs Sangiran ini, tapi tahapan-tahapan yang sistematis terprogram serta berkelanjutan harus terus dilakukan. Langkah pertama dimulai dari inisiasi dan komitmen kuat dari pemerintah untuk mengarahkan program pemanfaatan Situs kepada pelibatan masyarakat lokal, baik sebagai penyedia jasa maupun sebagai pengguna jasa itu sendiri. Kedua perlunya koordinasi yang baik dan saling bersinergi dengan berbagai elemen meliputi pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta komunitas desa dalam membangun konsep pelestarian berkelanjutan yang berbasis komunitas.

V. Simpulan dan Rekomendasi

A. Simpulan

Pelestarian dan pemanfaatan kawasan cagar budaya dengan metode ekowisata berbasis komunitas sangat potensial untuk dikembangkan di Kawasan Cagar Budaya Situs Sangiran. Prinsip-prinsip ekowisata apabila diaplikasikan dalam pengelolaan pelestarian dan pemanfaatan Situs Sangiran dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan kawasan situs yang berkelanjutan. Tujuan utama konsep pelestarian kawasan cagar budaya sesuai amanat Undang-undang yaitu akan tercapai dengan usaha yang sinergis antar

stakeholder baik pemerintah pusat, daerah, maupun komunitas adat tingkat desa. Meski harus melakukan banyak usaha yang terus menerus serta konsisten, konsep pariwisata ini dapat berjalan dengan sinergis jika dilaksanakan secara proporsional. Bentuk usaha ekowisata ini jika dilaksanakan dengan baik selain dapat memberi manfaat bagi pelestarian situs juga dapat memperkecil kemungkinan dampak negatif yang bisa merusak lingkungan dan kebudayaan pada wilayah Situs Sangiran.

Hal penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaan ekowisata sebagai salah satu strategi pelestarian Kawasan Cagar Budaya Sangiran adalah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. Dalam hal ini bahwa ekowisata merupakan sebuah media untuk menciptakan peluang-peluang dan perpaduan hubungan antar elemen baik pemerintah maupun masyarakat lokal. Serta hubungan positif antara pemberdayaan masyarakat lokal dan upaya pelestarian Situs Sangiran. Pada praktek ekowisata yang diaplikasikan dengan tepat akan memunculkan peluang pekerjaan bagi komunitas-komunitas adat maupun masyarakat lokal secara individu. Aspek lain yang akan tercapai dengan adanya metode ekowisata yang berkelanjutan yaitu timbulnya motivasi warga untuk melakukan perbaikan sarana dan prasarana yang tumbuh secara mandiri dan tidak bergantung pada uluran tangan pemerintah. Artinya tujuan utama dari dibentuknya Kawasan Cagar Budaya dengan prinsip ekowisata adalah menumbuhkan kesadaran warga yang tinggal di Kawasan Cagar Budaya untuk maju dan berkembang dengan potensi yang dimiliki secara mandiri.

B. Rekomendasi

Berdasarkan ulasan diatas, beberapa rekomendasi yang dapat diusulkan sebagai pertimbangan dan agar dapat ditindaklanjuti. Beberapa butir yang diusulkan adalah sebagai berikut:

- a. Perlunya meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait baik pemerintah daerah, LSM, akademisi, dan praktisi pemerhati budaya dalam menyusun rancangan konsep pengelolaan ekowisata berkelanjutan di Situs Sangiran. Dalam hal ini peranan pemerintah lebih bersifat sebagai fasilitator yang bertugas mengakomodasi kebutuhan para *stakeholders* dan masyarakat lokal dalam membangun usaha-usaha produktif yang berorientasi pada pelestarian situs serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- b. Perlunya meningkatkan pelibatan masyarakat dalam mengelola pelestarian dan pemanfaatan Situs Sangiran dalam bentuk pengelolaan situs yang partisipatif. Sebagai strategi pembangunan dan pengembangan komunitas lokal, penting untuk membangun kondisi agar suatu masyarakat di Situs Sangiran dapat secara swadaya memenuhi

- kebutuhan mereka sendiri dengan memanfaatkan sumberdaya yang mereka miliki.
- c. Pendokumentasian dan penyusunan arsip kebudayaan lokal baik seni tradisi maupun sistem budaya yang masih berlangsung di masyarakat Sangiran. Pendokumentasian budaya dilakukan sebagai upaya pelestarian aset budaya dan pengembangan wisata budaya tradisional Jawa di Sangiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I Made. 2009. Pariwisata Alam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat Lokal, *Jurnal Analisis Pariwisata* Vol. 9, No. 1, (1 – 6)
- Damanik, Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duwiningsih, 2015. Desa Dayu, Desa Vokasi Di Situs Sangiran. *Jurnal Sangiran* No. 4. 2015, BPSMP Sangiran. Sragen
- Fandeli, C. dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurwanti, dkk. 2013. *Kajian Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Situs Sangiran*. BPNB. Yogyakarta
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Kebudayaan
- Kurnianto, Imam Rudy. 2008. *Pengembangan Ekowisata di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Tesis, UNDIP. Tidak dipublikasikan.
- The International Ecotourism Society. *What is Ecotourism?*. 27 September 2016
<https://www.ecotourism.org/what-is-ecotourism>.
- Raharjo, Supratikno. 2013. Beberapa Masalah Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, Hal. 4-17
- Scheyvens, Regina. 1999. *Case Study: Ecotourism and the empowerment of local Communities*, *Tourism Management* 20 (1999) 245 – 249. Elsevier

Sudiarta, Made. 2009. Ekowisata Hutan Mangrove : Wahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan. *Jurnal Analisis Pariwisata* Vol. 9, No. 1, (81 – 86)

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Magio O, Kennedy, et.all. 2013. *Ecotourism in Developing Countries: A Critical Analysis of the Promise, the Reality and the Future*. *Journal of Emerging Trends in Economic and Management Science (JETEMS)* 4(5):481-486

Nasdian, Fredian Tonny. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Zambrano, Angelica M. Almeyda, Eben N. Broadbent, and William H. Durham. 2010. *Social and Environmental Effects of Ecotourism in the Osa Peninsula of Costa Rica: the Lapa Rios case*. *Journal of Ecotourism* Vol. 9, No. 1, (62 – 83).